

**NILAI CIVIC CULTURE DALAM TRADISI CHENG BENG
(STUDI DI MASYARAKAT TIONGHOA KECAMATAN PEMANGKAT)**

Jessica Wijaya¹, Amrazi Zakso², Thomy Sastra Atmaja³, Sulistyarini⁴, Shilmy Purnama⁵

^{1,3,4,5} Department of Civic Education, Faculty of Teacher Training and Education,
Tanjungpura University, Pontianak, Indonesia

² Department of Sociology Education, Faculty of Teacher Training and Education,
Tanjungpura University, Pontianak, Indonesia

Email : f1221221019@student.untan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai *civic culture* dalam tradisi *Cheng Beng* serta perannya dalam mendorong partisipasi masyarakat Tionghoa di Kecamatan Pemangkat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap 12 informan yang terdiri dari tokoh masyarakat, pemimpin ritual, serta masyarakat Tionghoa yang aktif melaksanakan tradisi *Cheng Beng*. Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, tradisi *Cheng Beng* di masyarakat Tionghoa Kecamatan Pemangkat mencerminkan tiga nilai *civic culture* yang muncul yaitu sikap saling percaya dan toleran, solidaritas sosial, serta semangat kemasyarakatan yang tampak jelas dalam tahapan pelaksanaan tradisi. Namun, tiga nilai *civic culture* lainnya yaitu keterlibatan aktif warga negara, hubungan yang egaliter, dan kehidupan yang kooperatif kurang muncul karena lebih mendominasi pada internal masyarakat Tionghoa sedangkan partisipasi masyarakat non-Tionghoa cenderung hanya pada aspek teknis dan belum menunjukkan keterlibatan yang menyeluruh dalam tradisi. Kedua, tradisi *Cheng Beng* berperan mendorong partisipasi masyarakat Tionghoa dalam kehidupan sosial di Kecamatan Pemangkat melalui tiga bentuk orientasi, yaitu orientasi kognitif, orientasi afektif, dan orientasi afektif, Orientasi yang dimaksud merujuk pada cara pandang masyarakat yang membentuk bagaimana mereka memahami, merasakan, dan menilai tradisi *Cheng Beng*. Ketiga orientasi tersebut mendorong sikap, rasa kebersamaan, dan tanggung jawab sosial masyarakat Tionghoa dalam kegiatan atau aktivitas keseharian di kehidupan sosial. Namun, peran tersebut cenderung lebih menonjol dalam lingkup internal masyarakat Tionghoa dan perlu diperluas agar berkontribusi lebih inklusif dalam kehidupan sosial masyarakat Pemangkat.

Kata Kunci: *Civic Culture*, Tradisi *Cheng Beng*, Masyarakat Tionghoa

Abstract

This study aims to describe and analyze the civic culture values embedded in the Cheng Beng tradition and its role in stimulating social participation among the Chinese community in Pemangkat District. Employing a qualitative approach with a case study design, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving 12

informants, including community leaders, ritual leaders, and Chinese residents who actively participate in Cheng Beng. The findings indicate that the Cheng Beng tradition reflects three core civic culture values: mutual trust and tolerance, social solidarity, and a collective spirit that manifests throughout the ritual stages. These values are visible in shared responsibilities, cooperative preparation, and respectful interactions within the community. However, three other civic culture values, active citizen involvement, egalitarian relations, and cooperative living, were less prominent. Their development appears largely confined to the Chinese community, while participation from non-Chinese residents remains mostly technical and does not yet reflect deeper engagement in the tradition. Furthermore, Cheng Beng contributes to shaping the Chinese community's participation in social life through three forms of orientation: cognitive, affective, and evaluative. These orientations shape how community members understand, appreciate, and interpret the tradition's meaning. As a result, Cheng Beng fosters attitudes of togetherness, social responsibility, and cultural continuity in daily interactions and communal activities. Nevertheless, its impact remains more significant within the Chinese community itself. Efforts are needed to expand Cheng Beng's inclusive potential, so it contributes more broadly to social cohesion and civic engagement in Pemangkat District.

Keywords: *Civic Culture, Cheng Beng Tradition, Chinese Community*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang dikenal dengan keberagaman yang luar biasa. Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa pada pertengahan tahun 2025, jumlah penduduk Indonesia telah melampaui 284 juta jiwa yang meliputi 1.300 kelompok etnis serta lebih dari 700 bahasa daerah, dengan enam agama resmi negara yaitu Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, Islam, dan Konghucu (Silitonga et al., 2025). Semboyan nasional “Bhinneka Tunggal Ika” merepresentasikan identitas nasional sekaligus kekuatan pemersatu melalui pluralisme dan multikulturalisme yang mengikat bangsa (Zahra, 2025). Setiap kelompok etnis dalam masyarakat multikultural menjaga tradisi khasnya sebagai bentuk pelestarian warisan budaya dan peneguhan identitas kolektif. Komunitas Tionghoa merupakan salah satu unsur penting dalam mosaik kebudayaan Indonesia karena membawa kekayaan tradisi dan nilai budaya yang memperkaya lanskap sosial bangsa.

Komunitas Tionghoa telah lama dikenal memiliki kebudayaan yang kaya dan diwariskan dari generasi ke generasi (Theresia et al., 2023). Keberagaman budaya ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional tetap relevan sekaligus menggambarkan kemampuan masyarakat Tionghoa untuk menyesuaikan diri dengan modernitas tanpa kehilangan identitas budayanya. Kalimantan Barat merupakan salah satu wilayah utama permukiman masyarakat Tionghoa selain Jabodetabek dan Bangka Belitung (Suryani & Azmy, 2020). Kecamatan Pemangkat di Kabupaten Sambas termasuk kawasan yang banyak dihuni masyarakat Tionghoa. Menurut data tahun 2024, wilayah ini memiliki populasi 52.726 jiwa dengan komposisi dominan Melayu dan Tionghoa (BPS Sambas, 2024). Sub-kelompok Hakka merupakan kelompok terbesar di antara etnis Tionghoa. Aktivitas keagamaan dan budaya masyarakat Tionghoa di Pemangkat tampak melalui kegiatan MATAKIN dan berbagai ritual di Vihara Bumi Raya Tri Dharma yang secara rutin

menyelenggarakan upacara keagamaan. Kekuatan ini menunjukkan pentingnya keyakinan religius dan kepercayaan leluhur dalam mempertahankan identitas budaya, khususnya kebudayaan Tionghoa.

Di antara berbagai tradisi yang masih dijaga hingga kini, *Cheng Beng* atau *Qingming* (*Tomb Sweeping Day*) merupakan salah satu ritual terpenting bagi komunitas Tionghoa di Kecamatan Pemangkat. Tradisi ini dilaksanakan pada bulan kedua dan ketujuh dalam penanggalan lunar dan memiliki makna penyucian serta pencerahan, tercermin pada istilah *Cheng* yang berarti “bersih” dan *Beng* yang berarti “terang” (Kurniawan, 2020). *Cheng Beng* merupakan ajaran Konfusianisme, khususnya nilai *xiao* sebagai bentuk bakti serta penghormatan kepada orang tua dan leluhur (Munanto et al., 2021). Sejarah tradisi ini diyakini telah dimulai sejak masa Dinasti Jin di bawah pemerintahan kaisar Jin Wengong (265–420 M), namun baru semakin berkembang dan meluas pada masa Dinasti Tang (618–907 M) dan Dinasti Ming (1368–1644 M) (Sutami, 2022). Serangkaian ritual meliputi membersihkan makam, berdoa bersama, memberikan sesaji, serta membakar kertas sembahyang menjadi simbol penghormatan. Tradisi ini juga menjadi momentum berkumpulnya anggota keluarga yang merantau. *Cheng Beng* berfungsi sebagai sarana penghormatan leluhur sekaligus penguat ikatan keluarga lintas generasi, sehingga turut mempertahankan identitas budaya masyarakat Tionghoa dalam kehidupan multikultural (Li et al., 2024). Selain itu, *Cheng Beng* juga memuat nilai kebersamaan spiritual dan menjadi medium transmisi tradisi kepada generasi muda.

Oleh karena itu, tradisi *Cheng Beng* menarik untuk dikaji dari perspektif budaya kewargaan (*civic culture*). Almond & Verba dalam *The Civic Culture* (1963) memandang budaya kewargaan sebagai pola budaya politik yang menyeimbangkan orientasi tradisional, kepatuhan terhadap norma, dan partisipasi aktif dalam kehidupan publik. Kombinasi ketiga elemen ini membentuk pola budaya politik ideal karena mampu menjaga keseimbangan antara tradisi, legitimasi, dan partisipasi warga. Namun, di Indonesia, pemaknaan *civic culture* mengalami perluasan karena menyesuaikan dengan karakter masyarakat Indonesia yang multikultural serta berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Konsep ini tidak hanya terbatas pada ranah politik dan sosial, melainkan juga melibatkan unsur budaya, karena nilai-nilai tradisional turut membentuk pola partisipasi dan perilaku politik masyarakat (Novianti, Zubair, & Sumardi, 2025). Dalam kajian yang lebih kontekstual, Winataputra (2012) mendefinisikan budaya kewargaan sebagai budaya yang menjadi dasar kewargaan, mencakup seperangkat ide dan nilai yang tercermin dalam ekspresi kebudayaan yang membentuk identitas warga negara. Artinya, budaya kewargaan tidak hanya dibentuk oleh institusi formal, tetapi juga melalui praktik sosial-budaya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana ditegaskan oleh Karyadi (2023) bahwa tradisi dan kearifan lokal menjadi sarana penting untuk memelihara, mewariskan, serta mengekspresikan nilai-nilai kewargaan dalam kehidupan sehari-hari. Dari perspektif ini, tradisi *Cheng Beng* dapat menjadi ruang bagi pembentukan nilai-nilai budaya kewargaan melalui gotong royong, interaksi antargenerasi, dan kolaborasi antar komunitas.

Meskipun demikian, konsistensi partisipasi dan keterlibatan lintas etnis

tersebut belum serta-merta dapat dimaknai sebagai wujud *civic culture*. Tidak tertutup kemungkinan bahwa motivasi di baliknya lebih berakar pada ikatan kekerabatan atau pertimbangan sosial-ekonomi. Hal ini memperlihatkan bahwa tradisi *Cheng Beng* memiliki dua sisi yang perlu dikaji lebih jauh. Di satu sisi berpotensi menjadi sarana pewarisan nilai *civic culture* yang mendukung keharmonisan sosial, tetapi di sisi lain mungkin hanya terbatas pada penguatan identitas kultural masyarakat Tionghoa semata. Keragaman makna inilah yang menjadikan tradisi *Cheng Beng* menarik untuk ditelaah lebih mendalam dalam kaitannya dengan *civic culture*. Selain itu, penelitian yang membahas tradisi *Cheng Beng* dalam konteks *civic culture* di Indonesia, khususnya di Kecamatan Pemangkat, masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung menitikberatkan pada aspek ritual dan keagamaan, sementara dimensi sosial dan kultural terutama yang berkaitan dengan nilai *civic culture* masih jarang dieksplorasi. Misalnya, penelitian Tjioe et al., (2023) yang berfokus pada ritual komunikasi dalam tradisi *Cheng Beng* serta makna simboliknya, serta studi Suharyanto et al., (2018) yang memaknai *Cheng Beng* menggunakan interaksionisme simbolik sebagai pengikat hubungan kekerabatan. Kedua penelitian tersebut belum mengkaji dimensi sosial-kultural yang berkaitan dengan nilai *civic culture*, sehingga membuka ruang kebaruan bagi penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai *civic culture* yang tercermin dalam tradisi *Cheng Beng* serta bagaimana tradisi tersebut berperan dalam mendorong partisipasi masyarakat

Tionghoa dalam kehidupan sosial di Kecamatan Pemangkat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai *civic culture* dalam tradisi *Cheng Beng* pada komunitas Tionghoa di Kecamatan Pemangkat. Informan penelitian terdiri atas masyarakat Tionghoa yang aktif melaksanakan tradisi *Cheng Beng*, tokoh masyarakat Tionghoa, serta pemimpin ritual *Cheng Beng*. Sumber data penelitian mencakup data primer berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi lapangan, serta data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan. Instrumen pengumpulan data meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, dan alat dokumentasi untuk memastikan proses pengumpulan data tetap terarah pada nilai-nilai *civic culture* yang muncul dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif terhadap rangkaian tradisi *Cheng Beng*, wawancara mendalam untuk menggali makna tradisi dari perspektif para informan, serta dokumentasi aktivitas ritual. Seluruh data dianalisis menggunakan model analisis Miles & Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas temuan dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui metode ini, penelitian menghasilkan deskripsi yang sistematis, mendalam, dan kontekstual mengenai nilai *civic culture* dalam tradisi *Cheng Beng* di Kecamatan Pemangkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai *Civic Culture* yang Tercermin dalam Tradisi *Cheng Beng* di Masyarakat Tionghoa Kecamatan Pemangkat

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 3–7 September 2025 dengan 12 orang informan, diperoleh gambaran mengenai nilai-nilai *civic culture* yang tercermin dalam tradisi *Cheng Beng* di Kecamatan Pemangkat. Nilai-nilai tersebut dideskripsikan berdasarkan enam indikator yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu keterlibatan aktif warga negara, hubungan yang sejajar atau egaliter, sikap saling percaya dan toleran, kehidupan yang kooperatif, solidaritas sosial, serta semangat kemasyarakatan.

1. Keterlibatan Aktif Warga Negara

Keterlibatan aktif dalam tradisi *Cheng Beng* di Kecamatan Pemangkat didominasi oleh masyarakat Tionghoa yang menjalankan seluruh rangkaian kegiatan secara kolektif dalam lingkup keluarga besar, mulai dari penentuan jadwal, persiapan sesaji, pembersihan makam, hingga prosesi sembahyang yang dikelola melalui pembagian tugas terkoordinasi. Orang dewasa bertanggung jawab menyiapkan perlengkapan dan sesaji, sementara anak-anak serta remaja ikut terlibat sesuai kemampuan mereka sebagai bentuk pewarisan budaya. Pada puncak acara, yaitu Sembahyang Rampas, partisipasi semakin meluas ketika warga Tionghoa dari berbagai marga berkumpul di kelenteng untuk menyiapkan sesaji, melaksanakan doa bersama, dan mengikuti pembakaran Kapal Wangkang sebagai simbol penghormatan kepada leluhur sekaligus penguat solidaritas lintas generasi. Di sisi lain, masyarakat non-Tionghoa, terutama etnis Melayu, berperan dalam dukungan teknis seperti

membersihkan makam dan membantu mengangkut perlengkapan dengan imbalan tertentu, namun tetap menunjukkan sikap saling menghormati dan tidak mengganggu jalannya ritual. Keseluruhan proses menunjukkan dominasi peran masyarakat Tionghoa dalam pelaksanaan dan pelestarian tradisi, sementara partisipasi masyarakat non-Tionghoa menjadi dukungan penting bagi terciptanya hubungan sosial yang harmonis di Kecamatan Pemangkat.

2. Hubungan Sejajar atau Egaliter

Hubungan antarwarga dalam pelaksanaan tradisi *Cheng Beng* di Kecamatan Pemangkat menunjukkan sifat yang relatif egaliter, terutama di kalangan masyarakat Tionghoa. Selama tradisi berlangsung, tidak terlihat adanya perbedaan peran berdasarkan marga, pekerjaan, atau kondisi ekonomi, karena seluruh anggota keluarga memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat meskipun tingkat keterlibatan biasanya mengikuti arahan orang tua atau tetua yang lebih berpengalaman. Keputusan penting dalam keluarga besar juga umumnya diambil melalui musyawarah sehingga tetap menjaga keseimbangan antara penghormatan terhadap generasi yang lebih tua dan semangat kebersamaan. Kebersamaan ini tampak dalam pembagian tugas dan saling membantu mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan sembahyang. Meskipun orang tua masih dominan dalam memberikan arahan, keputusan tetap dibahas bersama seluruh anggota keluarga. Observasi lapangan juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan perlakuan antara keluarga dengan tingkat ekonomi berbeda, sebab seluruh warga membaur dan berpartisipasi tanpa memandang latar belakang sosial; perbedaan hanya terlihat pada jumlah atau kelengkapan persembahan, namun tidak memengaruhi

makna ritual maupun nilai kebersamaan yang dijunjung. Sementara itu, masyarakat non-Tionghoa tidak banyak terlibat dalam proses pengambilan keputusan karena peran mereka lebih bersifat teknis, sehingga sifat egaliter lebih jelas terlihat di dalam komunitas Tionghoa.

3. Sikap Saling Percaya dan Toleran

Pelaksanaan tradisi *Cheng Beng* di Kecamatan Pemangkat berlangsung dalam suasana yang mencerminkan sikap saling percaya dan toleran antara masyarakat Tionghoa dan non-Tionghoa, yang tumbuh dari interaksi sehari-hari serta penerimaan terhadap keberagaman budaya di wilayah tersebut. Selama prosesi berlangsung, keluarga Tionghoa menjalankan sembahyang dengan khidmat sambil tetap terbuka terhadap kehadiran masyarakat non-Tionghoa, terutama kelompok Melayu di sekitar pemakaman dan kelenteng yang menunjukkan sikap menghormati dengan memberi ruang penuh tanpa mengganggu jalannya ritual, sehingga menumbuhkan rasa percaya dari masyarakat Tionghoa. Kepercayaan ini semakin tampak pada puncak tradisi, seperti saat Sembahyang Rampas di kelenteng dan pembakaran Kapal Wangkang, di mana warga non-Tionghoa diperbolehkan menyaksikan prosesi selama menjaga ketertiban. Wujud toleransi lain terlihat pada tradisi berbagi makanan, buah, kue, dan sembako setelah doa bersama yang diberikan kepada masyarakat sekitar tanpa memandang etnis maupun agama. Praktik ini memperkuat kedekatan antarwarga dan menegaskan bahwa *Cheng Beng* berperan bukan hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai ruang yang memperkuat hubungan lintas etnis di Kecamatan Pemangkat.

4. Kehidupan yang Kooperatif

Kehidupan yang kooperatif dalam pelaksanaan tradisi *Cheng Beng* di Kecamatan Pemangkat paling kuat terlihat di komunitas Tionghoa, di mana seluruh rangkaian kegiatan dijalankan secara gotong royong mulai dari pembersihan makam, penyiapan perlengkapan sembahyang, hingga pelaksanaan ritual. Suasana kebersamaan tampak sejak hari-hari sebelum tradisi dimulai, ketika setiap anggota keluarga mengambil peran sesuai kesepakatan sehingga seluruh proses berlangsung tertib dan penuh tanggung jawab. Pada hari pelaksanaan, seluruh keluarga berkumpul dan saling membantu menata sesaji serta membersihkan area makam sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur sekaligus upaya mempererat hubungan kekeluargaan. Semangat kerja sama ini berlanjut di tingkat masyarakat ketika warga Tionghoa bersama-sama mempersiapkan sesaji dan mendukung jalannya prosesi doa di kelenteng tanpa pembedaan peran yang tetap, melainkan berdasarkan kemampuan masing-masing. Meski demikian, partisipasi kooperatif lebih dominan di internal komunitas Tionghoa, sementara masyarakat non-Tionghoa seperti etnis Melayu hanya terlibat dalam bantuan teknis seperti membersihkan makam dan mengangkut perlengkapan, namun tetap menunjukkan hubungan yang harmonis dan saling menghormati. Dengan demikian, kehidupan kooperatif dalam tradisi *Cheng Beng* terutama tercermin dari gotong royong masyarakat Tionghoa yang mempererat solidaritas keluarga dan komunitas, disertai dukungan teknis masyarakat non-Tionghoa yang menjaga keharmonisan sosial.

5. Semangat Kemasyarakatan

Tradisi *Cheng Beng* di Kecamatan Pemangkat memperlihatkan bentuk

solidaritas sosial yang paling menonjol pada puncak ritual Sembahyang Rampas, ketika berbagai keluarga Tionghoa memberikan sumbangan makanan dan sembako secara sukarela untuk dijadikan sesaji dalam doa bersama, mulai dari buah-buahan, umbi-umbian, hingga kebutuhan pokok seperti beras, gula, dan mie instan. Seluruh persiapan dilakukan dalam suasana gotong royong di kelenteng, menandai tingginya rasa kebersamaan internal komunitas Tionghoa. Setelah prosesi doa selesai, seluruh sesaji tersebut dibagikan kepada masyarakat yang hadir melalui tradisi rebutan yang terbuka bagi semua orang tanpa membedakan etnis atau agama, sehingga baik masyarakat Tionghoa maupun non-Tionghoa memiliki kesempatan yang sama untuk menikmati makanan yang dibagikan. Tradisi berbagi ini menumbuhkan kepedulian sosial dan memperkuat kebersamaan di luar konteks ritual karena masyarakat Tionghoa terbiasa saling membantu serta berbagi dengan siapa pun di sekitar mereka. Dengan demikian, solidaritas sosial dalam tradisi *Cheng Beng* tercermin dari kerja sama dalam menyiapkan sesaji serta keterbukaan dalam pembagian makanan kepada seluruh warga, yang tidak hanya mempererat hubungan internal masyarakat Tionghoa tetapi juga memperkuat solidaritas lintas komunitas di Kecamatan Pemangkat.

6. Solidaritas Sosial

Semangat kemasyarakatan dalam tradisi *Cheng Beng* di Kecamatan Pemangkat tampak dari berbagai bentuk kebersamaan yang terbangun antara masyarakat Tionghoa dan warga di sekitarnya, terutama ketika banyak perantau pulang untuk berziarah sehingga suasana menjadi lebih ramai dan menjadi ajang mempererat hubungan keluarga serta menjalin kembali

komunikasi dengan teman-teman non-Tionghoa. Kerja sama terlihat sejak persiapan, ketika keluarga-keluarga Tionghoa bergotong royong membersihkan makam, menata sesaji, dan menyiapkan perlengkapan sembahyang dengan pembagian tugas yang jelas antara orang dewasa dan anak muda, sementara warga non-Tionghoa turut memberikan dukungan teknis seperti membersihkan area makam atau membantu mengangkat perlengkapan, menandai adanya hubungan sosial yang harmonis dan saling menghargai. Pada puncak ritual Sembahyang Rampas, praktik berbagi makanan dan sembako kepada siapa pun yang hadir tanpa membedakan latar belakang semakin memperkuat rasa kebersamaan dan kepedulian antarwarga, sehingga *Cheng Beng* tidak hanya berfungsi sebagai ritual penghormatan leluhur, tetapi juga menjadi momentum yang menyatukan masyarakat dalam suasana akrab, terbuka, dan saling mendukung.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian, tradisi *Cheng Beng* di masyarakat Tionghoa Kecamatan Pemangkat mencerminkan tiga nilai *civic culture* yang tampak kuat, yaitu sikap saling percaya dan toleran, solidaritas sosial, serta semangat kemasyarakatan, sementara tiga nilai lainnya yaitu keterlibatan aktif warga negara, hubungan egaliter, dan kehidupan kooperatif kurang muncul karena lebih dominan berlangsung di internal komunitas Tionghoa, sedangkan masyarakat non-Tionghoa lebih banyak terlibat pada aspek teknis sehingga belum menunjukkan partisipasi yang menyeluruh. Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai partisipasi yang lebih luas belum tercapai secara penuh sebagaimana digambarkan Almond & Verba (1963) dalam budaya partisipan. Di dalam komunitas Tionghoa sendiri,

partisipasi keluarga dalam mempersiapkan makam, sesaji, dan prosesi ritual menunjukkan adanya orientasi partisipan yang kuat secara internal, namun peran masyarakat non-Tionghoa yang terbatas pada dukungan teknis menegaskan bahwa nilai ini belum berkembang menjadi partisipasi publik lintas etnis. Nilai egaliter juga hanya tampak ketika seluruh keluarga membawa sesaji sesuai kemampuan tanpa membedakan status ekonomi, tetapi tetap mengakui otoritas tetua sebagaimana dicatat Suryadinata (2002) mengenai dominasi struktur keluarga dalam budaya Tionghoa, sehingga pola tersebut mencerminkan perpaduan antara hubungan egaliter dan orientasi *subject* sebagaimana dijelaskan Almond & Verba. Nilai kehidupan kooperatif pun lebih kuat di internal komunitas melalui kerja sama mempersiapkan ritual dibandingkan kooperasi lintas kelompok, karena masyarakat non-Tionghoa tidak terlibat dalam pengambilan keputusan maupun inti prosesi, sehingga kooperasi yang muncul masih bersifat internal dan belum mencerminkan kerja sama lintas etnis.

Nilai kepercayaan dan toleransi tampak dari keyakinan masyarakat Tionghoa terhadap tetua ritual serta keterbukaan mereka dalam membagikan hasil Sembahyang Rampas kepada masyarakat luas, termasuk non-Tionghoa, yang sejalan dengan konsep *trust* Putnam (1993), meskipun praktik tersebut lebih menggambarkan modal sosial internal dibandingkan bentuk *trust* inklusif sebagaimana dianjurkan Panjaitan & Sundawa (2020). Solidaritas sosial juga hadir melalui kebiasaan anggota keluarga yang merantau untuk pulang mengikuti tradisi serta praktik berbagi sesaji kepada semua warga tanpa memandang etnis, namun solidaritas eksternal yang terbentuk

masih bersifat simbolis sebagaimana karakter *bonding social capital* yang kuat dan *bridging social capital* yang lemah menurut Putnam (1993). Tradisi *Cheng Beng* juga menjalankan fungsi pewarisan nilai antargenerasi melalui pelibatan anak muda dalam berbagai tugas persiapan, menguatkan temuan Suharyanto et al., (2018) tentang tradisi sebagai wahana transfer identitas dan nilai sosial, serta mendukung pandangan Li et al., (2024) bahwa *Cheng Beng* berperan mempertahankan identitas komunitas, sementara relasi dengan kelompok luar tetap terbatas pada interaksi simbolis seperti pemberian sesaji atau bantuan teknis. Jika dibandingkan dengan kerangka *civic culture* ideal menurut Potulski (2020) yang menghendaki keseimbangan antara orientasi parokial, *subject*, dan partisipan, maka pelaksanaan *Cheng Beng* di Pemangkat belum mencapai keseimbangan tersebut karena nilai *civic culture* yang muncul lebih dominan mencerminkan orientasi parokial dan *subject* melalui ikatan kekerabatan serta penghormatan terhadap tetua, sementara orientasi partisipan masih terbatas pada lingkup internal masyarakat Tionghoa dan belum berkembang menjadi partisipasi publik inklusif lintas etnis

Peran Tradisi *Cheng Beng* dalam Mendorong Partisipasi Masyarakat Tionghoa dalam Kehidupan Sosial di Kecamatan Pemangkat

Peran tradisi *Cheng Beng* dalam mendorong partisipasi masyarakat Tionghoa di Kecamatan Pemangkat dideskripsikan berdasarkan tiga indikator yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu orientasi kognitif, orientasi afektif, dan orientasi evaluatif, yang bekerja secara saling melengkapi dan membentuk pola keterlibatan sosial yang khas. Orientasi yang dimaksud merujuk pada cara

pandang masyarakat yang membentuk bagaimana mereka memahami, merasakan, dan menilai tradisi *Cheng Beng*.

Masyarakat Tionghoa di Kecamatan Pemangkat memiliki pemahaman yang kuat tentang makna dan tata cara *Cheng Beng*, yang bagi mereka merupakan kewajiban penting untuk menghormati leluhur. Melalui kegiatan ini mereka mengenang asal-usul keluarga, mengikuti arahan orang tua, serta membiasakan diri pada aturan dan tanggung jawab. Proses menyiapkan perlengkapan sembahyang secara turun-temurun menumbuhkan sikap tertib, saling membantu, dan bekerja sama, yang kemudian tercermin dalam hubungan sosial mereka dengan tetangga, baik Tionghoa maupun non-Tionghoa. Keterlibatan seluruh anggota keluarga dalam menentukan hari pelaksanaan, membersihkan makam, menyiapkan sesaji, dan sembahyang bersama memperkuat kebersamaan dan solidaritas karena mereka terbiasa menyelesaikan sesuatu secara kolektif. Tradisi ini juga menjadi sarana pewarisan nilai kepada generasi muda sehingga mereka belajar menghormati orang tua, memahami kebersamaan, serta menumbuhkan sikap saling percaya dan toleransi. Dengan demikian, pemahaman mereka terhadap *Cheng Beng* tidak hanya berhenti pada ritual, tetapi membentuk karakter, solidaritas, dan pola hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat sekitar.

Pada orientasi afektif, masyarakat Tionghoa di Kecamatan Pemangkat terhadap tradisi *Cheng Beng* tampak dari kuatnya rasa kebersamaan, solidaritas, dan keterikatan mereka terhadap keluarga serta komunitas. Setiap keluarga terlibat aktif dalam persiapan seperti menentukan tanggal, membersihkan makam, dan menyiapkan

perlengkapan sembahyang, sehingga menumbuhkan kedekatan emosional dan rasa memiliki. Pada puncak kegiatan, Sembahyang Rampas, masyarakat membawa sumbangan sukarela yang kemudian dibagikan kepada warga, termasuk non-Tionghoa, sehingga memperkuat hubungan antarwarga. Kebiasaan turun-temurun dalam berbagi peran dan berdiskusi sebelum pelaksanaan membuat setiap anggota merasa memiliki peran penting. Tradisi ini juga menumbuhkan solidaritas sosial karena semua orang terlibat tanpa memandang perbedaan status sosial, bahkan saling membantu keluarga yang sudah tua atau kurang mampu. Tak hanya itu, tradisi *Cheng Beng* menumbuhkan keterikatan emosional terhadap Pemangkat karena setiap tahun mereka kembali untuk berziarah dan berkumpul dengan keluarga besar. Secara keseluruhan, *Cheng Beng* memperkuat ikatan keluarga, memupuk kohesi komunitas Tionghoa, dan menciptakan hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar.

Kemudian pada orientasi evaluatif, masyarakat Tionghoa di Kecamatan Pemangkat terlihat dari penilaian mereka bahwa *Cheng Beng* adalah tradisi penting yang harus dijaga karena menghubungkan generasi, mempererat keluarga, dan menanamkan rasa hormat kepada leluhur. Keterlibatan aktif tampak sejak persiapan hingga pelaksanaan, ketika keluarga bersama-sama membersihkan makam, menata sesaji, dan menyiapkan perlengkapan sembahyang sebagai bentuk bakti dan tanggung jawab. Pada hari pelaksanaan, masyarakat Tionghoa dari berbagai daerah kembali ke Pemangkat untuk berkumpul, menunjukkan bahwa kebersamaan dan kekompakan lebih dihargai dibanding perbedaan status sosial. Semangat ini semakin tampak

pada Sembahyang Rampas, ketika makanan dan sembako dikumpulkan lalu dibagikan kepada semua yang hadir, termasuk non-Tionghoa, sehingga memperkuat hubungan sosial. Nilai *xiao* juga dipahami secara luas, tidak hanya untuk orang tua dan leluhur, tetapi juga bagi arwah yang tidak memiliki keluarga, mencerminkan kepedulian dan rasa kemanusiaan yang tinggi. Kepatuhan masyarakat terhadap tradisi dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa *Cheng Beng* telah menjadi bagian dari identitas mereka serta sarana memperkuat kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian sosial dalam komunitas Tionghoa di Pemangkat.

Berdasarkan temuan tersebut, tingginya partisipasi masyarakat Tionghoa pada tradisi *Cheng Beng* menegaskan pandangan Almond & Verba (1963) bahwa keterlibatan aktif warga merupakan ciri budaya politik partisipatif. Namun, partisipasi tersebut masih dominan berlangsung di ruang internal komunitas Tionghoa dan belum sepenuhnya mencerminkan partisipasi publik lintas etnis seperti ideal *civic culture* yang inklusif menurut Panjaitan & Sundawa (2020). Tradisi ini juga menunjukkan kuatnya *bonding social capital* sebagaimana dikemukakan Putnam (1993), terlihat dari perantau yang pulang khusus untuk mengikuti prosesi, memperkuat ikatan internal serta rasa kebersamaan, meskipun *bridging social capital* antar etnis masih terbatas karena keterlibatan non-Tionghoa hanya sebatas dukungan teknis atau penerimaan sesaji. Dukungan lingkungan sekitar yang memberi ruang agar prosesi berjalan lancar sejalan dengan pandangan Winataputra (2012) bahwa budaya lokal dapat menjadi wadah tumbuhnya *civic culture* ketika setiap kelompok memperoleh pengakuan sosial. Gotong royong internal mulai dari

persiapan hingga pelaksanaan ritual juga menegaskan adanya semangat kolektivitas. Namun, tingkat partisipasi lintas komunitas masih relatif minimal bila dibandingkan dengan tradisi Naik Dango masyarakat Dayak Kanayatn yang berhasil membangun keterlibatan lintas etnis (Mawardi, 2019). Dengan demikian, *Cheng Beng* berfungsi sebagai sarana penguatan partisipasi, solidaritas, dan pewarisan nilai sosial dalam komunitas Tionghoa, tetapi perannya masih lebih bersifat komunitarian daripada inklusif karena jangkauan partisipasi lintas etnis tetap terbatas dan cenderung simbolis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai *civic culture* dalam tradisi *Cheng Beng* dan perannya dalam mendorong partisipasi masyarakat Tionghoa di Kecamatan Pemangkat, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi *Cheng Beng* di masyarakat Tionghoa Kecamatan Pemangkat mencerminkan tiga nilai *civic culture* yang muncul yaitu sikap saling percaya dan toleran, solidaritas sosial, serta semangat kemasyarakatan yang tampak jelas tercermin dalam pelaksanaan tradisi ini. Namun, tiga nilai lainnya meliputi keterlibatan aktif warga negara, hubungan yang egaliter, dan kehidupan yang kooperatif kurang muncul karena lebih mendominasi pada internal masyarakat Tionghoa sedangkan partisipasi masyarakat non-Tionghoa cenderung hanya pada aspek teknis dan belum menunjukkan keterlibatan yang menyeluruh dalam tradisi ini. Jadi, meskipun tradisi *Cheng Beng* dapat memperkuat identitas budaya dan membangun hubungan sosial yang toleran di Kecamatan Pemangkat, nilai-nilai

- civic culture* yang lebih inklusif, egaliter, dan lintas komunitas masih perlu ditumbuhkan agar tradisi ini benar-benar menjadi sarana pembentukan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) yang menyeluruh di Kecamatan Pemangkat.
2. Tradisi *Cheng Beng* berperan dalam mendorong partisipasi masyarakat Tionghoa dalam kehidupan sosial di Kecamatan Pemangkat melalui tiga orientasi utama. Pada orientasi kognitif, masyarakat menunjukkan pemahaman yang kuat terhadap makna, tata cara, dan nilai-nilai dalam tradisi *Cheng Beng*, sehingga mendorong kesadaran untuk terus menjaga dan melaksanakan ketentuan yang telah diwariskan dan ditetapkan. Dari orientasi afektif, *Cheng Beng* menumbuhkan rasa kebersamaan, solidaritas, dan ikatan emosional yang kuat antaranggota keluarga maupun dengan masyarakat sekitar. Sedangkan dari orientasi evaluatif, masyarakat Tionghoa memandang bahwa *Cheng Beng* bukan sekadar kewajiban ritual, tetapi wujud bakti, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang harus dijaga bersama. Ketiga orientasi tersebut membangun sikap, rasa kebersamaan, dan tanggung jawab sosial masyarakat Tionghoa dalam kegiatan atau aktivitas keseharian di kehidupan sosial. Namun, peran tersebut cenderung lebih menonjol dalam lingkup internal masyarakat Tionghoa dan perlu diperluas agar berkontribusi lebih inklusif dalam kehidupan sosial masyarakat Pemangkat
- Pemangkat dalam angka 2024. Sambas: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sambas.
- Karyadi, N. B. (2023). *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal: Eksplorasi Tradisi dan Integrasi Nilai Budaya*. Jakarta: Cahya Ghani.
- Kurniawan, H. (2020). *Kepingan narasi tionghoa indonesia: The untold histories*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Li, D., Sallam, M. H., & He, Z. (2024). Forming national identity with televised cultural rituals: a critical discourse analysis of China's Ancient Rhyme and New Voice—Qingming program. *Frontiers in Psychology*, 15, 1471431. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1471431>
- Mawardi, P. (2019). *Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat Naik Dango Sebagai Civic Culture Dayak Kanayatn*. Tangerang: Lembaga Literasi Dayak.
- Munanto, A., Hermanto, Y. P., & Stefanus, T. A. (2021). Attitude towards Parents Who Still Practice the. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, 5(08), 104-108. <https://doi.org/10.59966/semar.v2i1.599>
- Novianti, R., Zubair, M., & Sumardi, L. (2025). Tradisi Sorong Serah dalam Membentuk Civic Culture pada Masyarakat Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 6(1), 1-11.
- Panjaitan, L. M., & Sundawa, D. (2016). Pelestarian nilai-nilai civic culture dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Batak Toba
-

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sambas. (2024). *Kecamatan*

- melalui makna simbolik ulos dalam pelaksanaan upacara perkawinan. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(2), 64–72. <https://doi.org/10.24821/jousa.v3i2.1481>
- Potulski, J. (2020). The civic culture: between analytical category and normative ideal. *Civitas. Studia z filozofii polityki*, (27), 15-42. <https://doi.org/10.35757/CIV.2020.27.02>
- Putnam, R. D. (1993). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton University Press.
- Silitonga, I. B., Poerana, A. F., & Lubis, F. O. (2025). Peristiwa tindak komunikatif sinamot pada pernikahan adat Batak Toba keluarga Silitonga. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(11), 3769-3778.
- Suharyanto, A., Matondang, A., & Walhidayat, T. (2018). Makna Upacara Cheng Beng Pada Masyarakat Etnis Tionghoa Di Medan. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 21-26. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.2691>
- Sutami, A. (2022). Pelestarian Sembahyang Ceng Beng di Indonesia. *Fenghuang: Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin*, 1(1), 9-22. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/fenghuang/article/view/23612/12319>
- Suryani, S., & Azmy, A. S. (2020). Identitas Politik dan Multikulturalisme: Penguatan Identitas Politik Etnis Tionghoa Pasca Orde Baru. *PERSPEKTIF*, 9(2), 183-194.
- Theresia, Angelica, & Susantyo, F. N. (2023). Pandangan Masyarakat Hokkian Jakarta Barat terhadap Makna dan Tata Cara Perayaan Cheng Beng. *Jurnal Sinestesia*, 13(2), 1159–1170. <https://www.sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/464>
- Tjioe, L., Priyowidodo, G., & Goenawan, F. (2023). Ritual Communication Of Cheng Beng Ceremony On Chinese Ethnic In Balikpapan City. *Journal Of Content And Engagement*, 1(1), 33–49. <https://doi.org/10.9744/joce.1.1.33-49>
- Winataputra, U. S. (2012). *Civic Education: Konteks, Landasan, Bahan Ajar, dan Kultur Kelas*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Sekolah Pascasarjana UPI.
- Zahra, M. (2025). Membangun Identitas Nasional di Tengah Keragaman: Peran Multikulturalisme dalam Persatuan Indonesia. *Journal of Islamic Education Studies*, 3(2), 120-128.